



Jejak Historis Raden Mas Said sebagai Sumber Identitas Politik Kabupaten Wonogiri

Retno Widiyanto,^{1*} Hieronymus Purwanta,¹ Sudiyanto¹

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*widiantoaida79@gmail.com

Dikirim: 08-05-2025; Direvisi: 19-10-2025; Diterima: 21-10-2025; Diterbitkan: 05-11-2025

Abstrak: Wonogiri adalah sebuah kabupaten yang keberadaannya adalah bagian dari Praja Mangkunegaran. Perjuangan Raden Mas Said dalam mendirikan Praja Mangkunegaran meninggalkan jejak historis di wilayah Wonogiri. Jejak historis yang berupa kebendaan seperti petilasan, makam dan sendang menjadi bukti keberadaan Raden Mas Said. Semboyan dan semangat perjuangan Raden Mas Said masih ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jejak historis Raden Mas Said di wilayah kabupaten Wonogiri serta untuk memahami peranan peninggalan sebagai bagian pembentukan identitas politik di kabupaten Wonogiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, Interpretasi dan Historiografi dengan pendekatan identitas kolektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran aktivitas Raden Mas Said terhadap keberadaan kabupaten dan masyarakat Wonogiri. Kesimpulannya, Wonogiri memiliki identitas kolektif sebagai masyarakat yang memiliki prinsip spiritual dan solidaritas besar terbentuk oleh rasa pengorbanan yang telah dilakukan oleh Raden Mas Said.

Kata Kunci: identitas politik; jejak historis; Raden Mas Said

Abstract: Wonogiri is a regency that is part of the struggle of Raden Mas Said in establishing the Praja Mangkunegaran, leaving a historical trace in the Wonogiri region. The historical traces, which include physical remnants such as locations of significance, tombs, and springs, serve as evidence of Raden Mas Said's existence. The motto and spirit of Raden Mas Said's struggle still resonate within the community. This research aims to uncover the historical traces of Raden Mas Said in the Wonogiri regency and to understand the role of these relics in shaping political identity within the region. This study employs a qualitative approach using historical research methods, which consist of heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages, with a focus on collective identity. The findings indicate the significant role of Raden Mas Said's activities in relation to the existence of the regency and the community of Wonogiri. In conclusion, Wonogiri has a collective identity as a society that has spiritual principles and great solidarity formed by the sense of sacrifice that has been made by Raden Mas Said.

Keywords: historical traces; political identity; Raden Mas Said



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Raden Mas Said, yang lebih dikenal sebagai Pangeran Sambernyawa, memainkan peran fundamental dalam pembentukan identitas historis dan politik Kabupaten Wonogiri. Sebagai seorang tokoh perlawanan terhadap Sunan Pakubuwana II dan VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) pada pertengahan abad ke-18 (Hendro, 2017), Raden Mas Said menjadikan Wonogiri, khususnya Nglaroh, sebagai pusat strategis dalam gerakan perlawanan bersenjata.

Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor geografis dan dukungan dari masyarakat setempat (Pambudi, 2018).

Secara geografis, dusun Nglaroh merupakan daerah terpencil sebagian besar berupa hutan, dan dikelilingi pegunungan dibagian selatan dan barat daya serta Bengawan Solo dibagian timur dan utaranya. Hutan dalam bahasa Jawa disebut alas yang berada diwilayah Wonogiri yaitu Kethu, Donoloyo, Alas kaki Gunung Gandul, dan alas Pinus Amora. Gunung yang mengelilingi Wonogiri yaitu Gunung Besek, Gunung Gandul, Gunung Sepikul dan Gunung Gajah Mungkur. Dukungan kepada Raden Mas Said dilandasi kondisi penderitaan akibat pajak berat, penindasan oleh pejabat kolonial dan priyayi yang berkerjasama dengannya, serta keinginan untuk lepas dari dominasi VOC (Sudardi, 2022).

Raden Mas Said memobilisasi rakyat Wonogiri ke dalam pasukan gerilya, termasuk membentuk struktur semi-administratif di wilayah Nglaroh. Semboyan "*Tiji Tibe*" (Mukti Siji Mukti Kabeh, Mati Siji Mati Kabeh) yang berarti mulia satu mulia semua atau mati satu mati semua diperkenalkan sebagai bentuk solidaritas sosial dan politik. Warga tidak hanya menjadi prajurit, tetapi juga penyedia logistik dan intel bagi gerakan perlawanan (Birsyada and Siswanta, 2021). Pada masa itu, kondisi ekonomi masyarakat sangat tertekan. Perang berkepanjangan membuat aktivitas pertanian terganggu, distribusi barang terhambat, dan hasil bumi sering dirampas oleh pihak yang berkuasa, baik VOC maupun elite tradisional. Dalam situasi ini, Raden Mas Said mampu mengorganisir dukungan dengan menjamin keamanan rakyat di wilayah basis perlawanannya (Pambudi, 2018).

Keberadaan jejak historis di Nglaroh, dan beberapa tempat lain seperti Sendang Siwani, Sendang Sinongko dan komplek makam RA Matah Ati menjadi bukti material atas keberadaan Raden Mas Said di daerah Wonogiri. Peninggalan ini bukan hanya sekadar artefak sejarah, melainkan juga representasi dari semangat perjuangan yang telah membentuk dinamika sosial dan politik di Wonogiri (Pambudi, 2018). Dalam konteks historiografi, jejak historis ini memiliki nilai penting dalam merekonstruksi narasi perjuangan rakyat melawan kolonialisme serta menunjukkan bagaimana sejarah lokal dapat berkontribusi terhadap pemahaman sejarah nasional (Wasino, 2012; Cahyani & Ayundasari, 2023).

Perang sukse Jawa yang diakhiri perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1757 mengukuhkan Raden Mas Said sebagai penguasa Praja Mangkunegaran (Wasino, 2012). Pengaruh Raden Mas Said di Wonogiri sangat signifikan dalam pembentukan identitas politik daerah. Nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, serta strategi perjuangannya terus menjadi bagian dari warisan politik yang melekat dalam konstruksi naratif daerah (Pambudi, 2018). Keberadaan Wonogiri sebagai bagian dari sejarah perjuangan Raden Mas Said menegaskan bahwa identitas politik suatu daerah dapat dibentuk melalui pengalaman historis yang panjang dan kompleks.

Dalam konteks kontemporer, Pemerintah Kabupaten Wonogiri memanfaatkan warisan perjuangan Raden Mas Said sebagai bagian dari pembangunan identitas daerah melalui kebijakan pelestarian peninggalan sejarah, program edukasi, serta festival budaya. Langkah ini menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya berfungsi sebagai memori kolektif, tetapi juga sebagai instrumen politik yang dapat digunakan untuk memperkuat legitimasi pemerintahan daerah serta membangun rasa kebanggaan kolektif di kalangan masyarakat (Pambudi, 2018).

Fenomena dilapangan masyarakat setempat kurang peduli terhadap keberadaan peninggalan sebagai salah satu artefak yang bisa diangkat sebagai sumber sejarah eksistensi Raden Mas Said (Pamenang & Pamardi, 2019). Buku tamu disitus peninggalan menunjukan tiap bulan tidak lebih dari 20 orang pengunjung. Pengunjung tersebut didominasi orang dari luar daerah wonogiri. Pengunjung ramai pada hari-hari tertentu seperti Selasa Kliwon, Jumat Kliwon serta malam 1 Suro dalam penanggalan Jawa. Hari-hari tersebut berkaitan erat dengan tradisi kepercayaan, budaya spiritual Jawa, dan warisan mistik yang hidup di tengah masyarakat

(Geertz, 1960). Sedangkan untuk hari-hari biasa situs-situs tersebut tersebut sepi dari pengunjung.

Identitas politik dalam konteks daerah merujuk pada cara individu atau kelompok di suatu wilayah mengidentifikasi diri mereka berdasarkan karakteristik sosial tertentu seperti etnisitas, agama, budaya, atau sejarah lokal, yang kemudian mempengaruhi orientasi dan partisipasi mereka dalam proses politik. Sejarah panjang interaksi antar kelompok etnis, agama, dan budaya di suatu wilayah menciptakan identitas politik yang khas, yang kemudian mempengaruhi dinamika politik lokal maupun nasional (Suswanta, 2024). Identitas ini berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat lokal untuk memahami posisi mereka dalam struktur politik yang lebih luas, serta sebagai dasar dalam membangun solidaritas dan mobilisasi politik untuk memperjuangkan kepentingan kolektif mereka.

Dalam dinamika politik lokal, identitas politik dapat menjadi alat mobilisasi yang efektif, namun juga berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial jika dimanipulasi untuk kepentingan sempit. Misalnya, penggunaan politik identitas berbasis etnis atau agama dalam pemilihan kepala daerah dapat memperkuat kohesi internal kelompok tertentu, tetapi juga berisiko meningkatkan polarisasi dan konflik antar kelompok dalam masyarakat (Fikri & Adytyas, 2018; Hendytio et al., 2018).

Oleh karena itu, pengelolaan identitas politik di tingkat daerah memerlukan pendekatan yang inklusif dan dialogis, yang menghargai keberagaman dengan mendorong partisipasi politik yang konstruktif. Pemerintah daerah dan aktor politik lokal perlu mengembangkan mekanisme yang dilandasi pemikiran mencegah eksklusivitas identitas tertentu mendominasi wacana politik, serta mempromosikan nilai-nilai demokrasi yang menghormati pluralitas dan kesetaraan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa identitas politik berkontribusi positif terhadap penguatan demokrasi lokal dan kohesi sosial (Fikri & Adytyas, 2018).

Studi tentang sejarah Wonogiri sebelumnya pernah dilakukan beberapa kali. Pambudi (2018) dengan judul *Dusun Nglaroh, Wonogiri: Basis Perjuangan Politik Raden Mas Said 1742-1757* membahas tentang kegigihan Raden Mas Said dalam perjuangan melawan Kasunana Surakarta yang didukung VOC dengan basis perjuangan di dusun Nglaroh. Penelitian kedua oleh Dwi Astuti dengan judul *folklor sambernyawa di wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah mengulas situs-situs Raden Mas Said sebagai muatan sejarah lokal pembelajaran di SMA*. Hasil penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai keterkaitan antara perjuangan Raden Mas Said dengan pendirian pemerintahan kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai jejak historis Raden Mas Said yang berada di wilayah kabupaten Wonogiri serta memahami peranannya terhadap identitas politik kabupaten Wonogiri. Masyarakat Wonogiri menunjukkan gejala menurunnya pemahaman terhadap sejarah berdirinya pemerintahan Kabupaten Wonogiri, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan mengangkat kembali sejarah tersebut untuk memperkuat kesadaran historis dan identitas lokal masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian sejarah (Kartodirdjo, 1982; Kartodirdjo, 1993). Prosedur penelitian dalam metode sejarah dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik atau verifikasi, *aufassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau historiograf (Abdurahman, 2011). Pertama heuristik yaitu pengumpulan sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sekunder. Pada tahap ini kegiatan mencari serta menghimpun data serta sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti

sejarah (Birsyada et al., 2016; Rizaldi et al., 2023). Sumber yang dikumpulkan ada penelitian ini berupa sumber primer dari jejak peninggalan Raden Mas Said dan arsip daerah kabupaten Wonogiri serta sumber sekunder dari buku dan artikel yang relevan.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, yaitu menilai keadaan dan keautentikan sumber yang ditemukan baik secara eksternal maupun internal. Kritik sumber dapat dijadikan pembuktian jika sumber-sumber tersebut merupakan fakta historis. Kritik eksternal digunakan untuk menentukan keaslian dan keautentikan sumber sejarah (Gottschalk, 1984; Wasino, 2007). Kritik eksternal diterapkan pada keaslian peninggalan Raden Mas Said dan dokumen resmi Pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk menentukan keaslian sumber tersebut. Sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui kredibilitas sumber sejarah. Kredibilitas dapat dilihat dari tindakan penulis untuk menyatakan fakta sejarah sebagai suatu hal yang masuk akal sehingga dapat dipercaya kebenarannya dengan cara membandingkan satu sumber sejarah dengan sumber sejarah yang lain.

Langkah ketiga adalah tahap interpretasi atau penafsiran sejarah yang sudah diseleksi sebelumnya. Interpretasi merupakan cara untuk menentukan hubungan antar fakta yang diperoleh setelah terkumpul sejumlah informasi mengenai peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Peristiwa sejarah akan menjadi narasi sejarah yang baik maka perlu diinterpretasikan berbagai fakta yang lepas satu dengan lainnya harus dirangkaikan serta dihubungkan sehingga membentuk satu kesatuan yang bermakna. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkan tetapi harus dipilih makna yang relevan dengan tema sejarah yang akan disusun (Birsyada et al., 2016).

Tahap terakhir adalah penyusunan atau penulisan sejarah yaitu penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesis yang utuh sebagai suatu kesatuan dalam bentuk historiografi. Proses ini didasarkan pada hasil interpretasi terhadap hubungan antar fakta dengan memperhatikan aspek kronologis (Birsyada et al. 2016; Kuntowijoyo, 2013). Penelitian ini merupakan deskriptif analitis dengan pendekatan identitas kolektif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual suatu objek, fenomena, atau gejala sosial yang sedang dikaji (aspek deskriptif), serta menganalisis secara mendalam makna, struktur, dan hubungan antar elemen dalam objek tersebut (aspek analitis) (Ernest, 1882). Tujuan pendekatan ini untuk mengetahui jejak perjuangan Raden Mas Said sebagai fondasi identitas politik dan budaya masyarakat Wonogiri. Narasi kolektif tentang perlawanan terhadap ketidakadilan yang diwariskan melalui situs tersebut, berperan sebagai bagian dari jiwa bersama bagi masyarakat Wonogiri.

Hasil Penelitian

Perjuangan Raden Mas Said

Raden Mas Said lahir di Keraton Kartasura pada 7 April 1725. Ia adalah putra dari Kanjeng Pangeran Arya (KPA) Mangkunegara dan Raden Ayu Wulan. Ayahnya, KPA Mangkunegara, merupakan putra tertua Sunan Amangkurat IV sehingga berhak menjadi pewaris takhta Kerajaan Mataram. KPA Mangkunegara disingkirkan dari kraton Kasunanan dibuang ke Ceylon (Srilangka) selanjutnya ke Kaapstad (Afrika Timur). Sunan Amangkurat IV mengangkat Raden Mas Prabasuyasa menjadi putra mahkota yang kelak menjadi raja dengan gelar Pakubuwana II. Tersingkirnya KPA Mangkunegara menjadikan Raden Mas Said sakit hati dan melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan di Kasunanan Surakarta (Hendro, 2017; Sudardi, 2022).

Pada usia 19 tahun, Raden Mas Said memulai perjuangannya melawan Pakubuwana II dan pihak-pihak yang bersekutu dengannya. Selama 16 tahun, ia terlibat dalam lebih dari 250 pertempuran, menunjukkan ketangguhan dan strategi militernya. Keberaniannya dalam

pertempuran membuatnya dijuluki "Pangeran Sambernyawa" oleh lawan-lawannya (Sudardi, 2022).

Kondisi keraton yang kurang terlindung dan kekhawatiran hendak keselamatan adiknya, Raden Mas Said memutuskan untuk meninggalkan istana disertai oleh beberapa kerabatnya seperti Sutawijaya dan Suradiwangsa. Atas saran Suradiwangsa Raden Mas Said dianjurkan untuk pergi ke Nglaroh, dimana Suradiwangsa sudah paham dengan daerah ini (Sudardi, 2022). Selama di Nglaroh Raden Mas Said bersama pengikutnya melaksanakan latihan perang sebagai persiapan melawan Belanda. Di Nglaroh sosok kepemimpinan Raden Mas Said mulai terlihat. Sebagai seorang pelarian Raden Mas Said tumbuh menjadi pimpinan perjuangan melawan Belanda yang didukung oleh Kasunanan Surakarta. Sebagai pimpinan perjuangan dia mengangkat Raden Sutawijaya sebagai panglima perang dan diberi gelar Raden Ngabehi Ranga Panambang. Sementara Suradiwangsa dinaikkan sebagai patih dan diberi gelar Kyai Kudanawarsa (Sudardi, 2022).

Semenjak 1741 Raden Mas Said mengobarkan perlawanan terhadap Belanda selama 16 tahun. Periode perang pertama (1741-1742) bergabung dengan Sunan Kuning di Randu Lawang. Periode kedua selama sembilan tahun (1743-1752) bersama dengan Pangeran Mangkubumi. Periode ketiga selama lima tahun (1752-1757) Raden Mas Said berjuang sendiri melawan tiga kekuatan yaitu VOC, Sultan Hamengku Buwana I dan Pakubuwana III. Selama perjuangannya yang sangat panjang, melakukan perang gerilya dan berpindah-pindah ajang pertempuran, Raden Mas Said ditemani oleh neneknya Raden Ajeng Sumanarsa, kedua isterinya (Kangjeng Ratu Bendera dan Mas Ayu Matah Ati), putera-puteranya serta pengikut setianya (Sudardi, 2022). Mereka semua terlatih duduk di atas punggung kuda, naik-turun pegunungan dan lembah, serta berbakat dalam bertahan hidup (Anjani et al., 2023).

Perjuangan Raden Mas Said mencapai puncaknya dengan ditandatangani perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1757 mengukuhkan Raden Mas Said sebagai penguasa Praja Mangkunegaran dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara I, (Pringgodigdo, 1936; Ricklefs, 1974). Mangkunegara I memerintah hingga wafat pada 28 Desember 1795, meninggalkan warisan kepemimpinan yang signifikan dalam sejarah Jawa (Sujarwo et al., 2023).

Wilayah Praja Mangkunegaran mencakup Keduwang meliputi Jatirana dan Ngadiraja serta Girimarta; Laroh (Nglaroh) meliputi Nambangan dan Wonogiri; Haribaya meliputi Kepuh; Wiroko meliputi wilayah Tirtomoyo; Hanggabayan meliputi Jatipura dan Jumapala, serta Sembuyan meliputi Baturetno dan Wuryantoro, Gunung Kidul dan Matesih (Wasino, 2012). Daerah tersebut sekarang menjadi bagian dari kabupaten Wonogiri kecuali Matesih dan Gunung Kidul. Matesih masuk ke Karanganyar dan Gunung Kidul menjadi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Raden Mas Said di Wonogiri

Wilayah paling awal dan utama dalam perjuangan Raden Mas Said yaitu dusun Nglaroh di Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, merupakan markas pertama tempat Raden Mas Said membangun kekuatan pasca-konflik di Kartasura. Di sinilah Raden Mas Said membentuk pasukan militan yang berasal dari pengikut setia serta menyusun strategi gerilya. Aktivitas Raden Mas Said didukung masyarakat Ngaroh dan tokoh lokal yaitu Kyai Wiradiwangsa. Petilasan seperti Watu Gilang, Sendang Siwani, dan Sendang Sinangka serta komplek makam Matah Ati menjadi bukti historis keberadaan RM Said di wilayah ini (Pambudi, 2018).

Beberapa desa di Sukoharjo juga menjadi lintasan dan tempat persembunyian pasukan Raden Mas Said. Secara geografis, Sukoharjo merupakan akses langsung dari Wonogiri ke

Surakarta (Ricklefs & Zara, 2021). Untuk menuju Surakarta pasukan Raden Mas Said harus menyebrangi sungai besar Bengawan Solo yang cukup lebar dengan aliran air yang deras sehingga menjadi benteng alami pertahanan pasukan Raden Mas Said dari kejaran pasukan Belanda yang didukung Kasunanan. Wilayah penting lain perjuangan Raden Mas Said dalam mendirikan Praja Mangkunegaran yaitu Karanganyar. Terdapat wilayah seperti Wonorejo, Matesih, dan sekitarnya yang menjadi tempat konsolidasi pasukan menjelang Perjanjian Salatiga (Ricklefs & Zara, 2021).

Jumlah pasukan Raden Mas Said tidak sebanding dengan pasukan lawan, sehingga perjuangan dilakukan dengan taktik perang gerilya. Raden Mas Said mengandalkan bentang alam untuk menyergap, menyerang dan bersembunyi. Daerah perlawanan terpencil yang dikelilingi hutan, pegunungan dan sungai Bengawan Solo menjadi wilayah yang strategis untuk perang gerilya. Daerah perlawanan yang berupa hutan dan gunung kemudian dikenal sebagai Wonogiri. Wonogiri berasal dari Bahasa Jawa/Kawi yaitu wono dan giri, wono berarti hutan dan giri berarti gunung atau pegunungan (Pemda Wonogiri, 1990). Demikian juga dengan semboyan peperangan yang dikobarkan Raden Mas Said “Tiji Tibeh”, mukti siji mukti kabeh, mati siji mati kabeh (berjaya satu, jaya semua, mati satu, mati semua) mejadi semboyan untuk menjaga solidaritas masyarakat di Wonogiri. Esensi tjitibeh sebagai etos kerja dan semangat membangun daerah secara bersama-sama, selaras dengan slogan pembangunan Wonogiri “Sesarengan Mbangun Wonogiri” (Pemda Wonogiri, 2022).

Jejak Historis Raden Mas Said di Wonogiri

Jejak historis disebut juga sebagai jejak sejarah ada juga yang menyebutnya sebagai sumber sejarah merupakan segala bentuk peninggalan, atau bukti yang menunjukkan keberadaan dan aktivitas manusia di masa lalu. Jejak historis ini berupa artefak, struktur fisik, narasi tertulis, tradisi lisan, maupun situs budaya. Jejak ini menjadi bukti nyata atas peristiwa sejarah yang pernah terjadi dan berfungsi sebagai dasar dalam rekonstruksi sejarah serta pemahaman identitas kolektif suatu masyarakat (Kuntowijoyo, 2013). Nglaroh, kompleks makam Matah Ati, Sendang Siwani dan Sendang Sinongko oleh sebagian masyarakat dijadikan sebagai petilasan. Pada waktu atau hari-hari khusus orang akan mengunjungi tempat tersebut untuk berdoa atau memohon sesuatu kepada Tuhan atau sekedar membasuh muka dengan air sendang. Mereka percaya hal itu tersebut akan membawa kebaikan dan doa-doanya terkabul. Petilasan merupakan istilah dalam budaya Jawa yang merujuk pada tempat yang dipercaya pernah disinggahi, didiami, atau digunakan untuk bertapa oleh tokoh penting, leluhur, raja, atau orang sakti pada masa lampau. Secara harfiah, petilasan adalah tempat yang menyimpan bekas-jejak kehadiran seseorang yang dianggap memiliki peran besar dalam sejarah atau spiritualitas (Soemardjan, 1986).

Peninggalan utama Raden Mas Said di Wonogiri adalah situs Nglaroh. Nglaroh merupakan nama sebuah daerah di desa Pule, kecamatan Selogiri Wongogiri. Nglaroh sendiri berasal dari kata Ngelar Roh yang berarti memusatkan jiwa. Desa Pule sendiri berasal dari kata kumpule atau tempat berkumpul, maksudnya daerah ini sebagai tempat pertama berkumpulnya pengikut setia Raden Mas Said. Didaerah ini terdapat petilasan berupa batu datar yang terdapat beberapa cekungan tempat menaruh sesaji yang disebut “Watu Gilang”. Tempat batu ini merupakan tempat awal Raden Mas Said membangun kekuatan militer untuk melawan penjajahan Belanda (Pambudi, 2018).

Secara geografis, wilayah Nglaroh terletak di kawasan terisolir oleh pegunungan dan sungai Bengawan Solo, yang menjadikannya strategis untuk kegiatan militer. Raden Mas Said memilih tempat ini karena posisinya yang terlindung dari jangkauan kekuatan Belanda, serta memberikan keuntungan taktis dalam perang gerilya. Medan perbukitan dan kondisi alam di

sekitar Selogiri menawarkan perlindungan dan kemudahan mobilisasi bagi pasukan Raden Mas Said. Kondisi ini sangat cocok untuk perang gerilya dalam menghadapi pasukan kolonial yang lebih besar dan lebih terorganisir (Sudardi, 2022).

Peninggalan kedua yaitu kompleks makam Matah Ati. Makam Matah Ati terletak di dusun Gunung Wijil, kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri. Secara geografis, makam ini terletak di bukit kecil yang disebut sebagai Gunung Wijil. Gunung Wijil dikelilingi persawahan di barat dan utara serta pemukiman penduduk di timur. Di dalam kompleks makam tersebut terdapat satu area yang dianggap istimewa. Area ini terdapat bangunan klasik khas keraton dengan dominasi cat warna hijau, letaknya berada di puncak bukit dan dikelilingi oleh pagar tembok. Tempat ini merupakan lokasi pemakaman salah satu keluarga Praja Mangkunegaran yaitu Rubiyah dan beberapa pengikut setianya. Rubiyah adalah salah satu istri Raden Mas Said yang bergelar Bendara Raden Ayu Matah Ati. Rubiyah berperan penting dalam memobilisasi pasukan gerilya, khususnya perempuan, yang membantu Raden Mas Said dalam berbagai pertempuran (Pambudi, 2018; Astuti 2012).

Peninggalan yang ketiga adalah sendang Siwani yang berada di desa Singodutan, kecamatan Selogiri. Tempat ini merupakan pusat pertahanan pasukan Raden Mas Said dari tahun 1752 sampai tahun 1757 melawan Kasunanan yang didukung Belanda (Sudardi, 2022). Raden Mas Said menggunakan taktik perang gerilya, dalam sebuah serangan mereka terdesak sehingga harus kembali bersembunyi. Dalam pelariannya ini pasukan Raden Mas Said menuju sendang untuk istirahat dan menyusun strategi serangan baru. Air sendang yang jernih digunakan untuk minum sehingga semangat perjuangan kembali pulih. Oleh karena itu disebut sebagai sendang siwani, sendang merupakan sumber air dan siwani berasal dari kata wani atau berani sehingga dapat diartikan sumber air pemberi keberanian (Astuti, 2012; Pemerintah Kabupaten Wonogiri, t.t.).

Sendang Siwani dalam cerita rakyat terkait dengan perjuangan Raden Mas Said merupakan tempat penggemblengan minta spiritual. Sendang Siwani berasal dari pemahaman Sendang yang memberikan keberanian. Secara filosofi sendang ini dipercaya dapat membangkitkan keberanian sebagai simbol keyakinan akan mendapatkan kemenangan setelah meminum air sendang. Keyakinan ini diilhami oleh sebuah cerita tentang seekor kebo dugul atau kerbau yang tidak bertanduk bertarung mati-matian melawan kerbau bule yang besar dan kuat. Namun demikian, kerbau tersebut bisa menang menghadapi kerbau bule yang kuat tersebut setelah meminum air Sendang Siwani. Cerita tersebut merupakan bentuk simbolik, kerbau dugul adalah simbol dari rakyat jelata yang lemah sementara kerbau bule yang besar dan memiliki tanduk lebar adalah simbol dari pemerintah Belanda yang kuat. Namun Raden Mas Said berhasil meyakinkan bahwa penduduk Jawa memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan orang-orang Belanda (Sudardi, 2022).

Peninggalan keempat yaitu sendang Sinangka Berlokasi di Dusun Keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Berjarak 5 km dari pusat kecamatan Selogiri. Sendang Sinangka berasal dari kata sendang (kolam) dan angka (buah angka). Sendang Sinangka merupakan salah satu tempat yang pernah dijadikan persinggahan oleh Raden Mas Said. Raden Mas Said sampai di tempat itu, beliau menemukan sebuah sendang atau telaga dan disampingnya ada buah angka yang sudah masak. Buah angka tersebut dimakan Raden Mas Said beserta pasukannya (Dwi Astuti, 2012).

Identitas Politik Kabupaten Wonogiri dalam Perspektif Peninggalan Raden Mas Said

Jejak historis seperti situs Nglaroh, kompleks makam Raden Ayu Matah Ati, Sendang Siwani, dan Sendang Sinangka memiliki peran penting dalam membentuk identitas politik bagi masyarakat maupun pemerintahan di Wonogiri. Dusun Nglaroh memiliki makna historis yang

mendalam karena menjadi tempat awal Raden Mas Said membangun kekuatan militer dan politik untuk melawan Belanda yang didukung Kasunan (Pambudi, 2018). Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu Kliwon tanggal 3 Rabiulawal (Mulud) tahun Jumakir windu Sengoro, dengan candra sengkala Angrasa Retu Ngoyag Jagad atau tahun 1666 dalam kalender Jawa. Dalam perhitungan kalender Masehi bertepatan dengan hari Rabu Kliwon tanggal 19 Mei 1741 M (Pemerintah Kabupaten Wonogiri, t.t.).

Tahun 1741 dilambangkan dengan surya sengkala Kahutaman Sumbering Giri Linuwih (Julijanto & Sirizar, 2022). Secara etimologis kahutaman diartikan sebagai keberanian; Sumbering berarti sumber kekuatan; Giri berarti Gunung/Wonogiri; sedangkan Linuwih: memiliki kelebihan. Secara filosofis sengkala tersebut mengandung makna “Dengan keberanian atas dasar keluhuran budi, tekad dan semangat, segala tujuan luhur akan tercapai”. (Pemerintah Kabupaten Wonogiri, t.t.).

Dukungan rakyat Nglaroh terhadap perjuangan Raden Mas Said dipimpin oleh tokoh setempat yang bernama oleh Kyai Wiradiwangsa. Dari situlah awal mula suatu bentuk pemerintahan yang nantinya menjadi cikal bakal Kabupaten Wonogiri (Pambudi, 2018). Mengambil momentum tanggal 19 Mei 1741 M, ketika Raden Mas Said membentuk sebuah awal pemerintahan di Nglaroh dianggap sebagai cikal bakal Kabupaten Wonogiri, maka Pemerintah Kabupaten Wonogiri menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 1990 tentang Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Wonogiri (Pemerintah Kabupaten Wonogiri, t.t.; Pemerintah Kabupaten Wonogiri, 1990). Setiap tanggal 19 Mei pemerintah kabupaten Wonogiri menggelar serangkaian upacara dan kegiatan dalam rangka memeriahkan peringatan Hari Jadi, dan sekaligus sebagai sarana mempromosikan potensi wisata budaya yang ada di Kabupaten Wonogiri (Pemerintah Kabupaten Wonogiri, 2022).

Nglaroh dengan Watu Gilang sebagai benda peninggalan utama memiliki nilai kultural dan spiritual bagi masyarakat lokal. Tempat ini tidak hanya dianggap sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sering dijadikan lokasi ziarah untuk mengenang jasa Raden Mas Said dalam perjuangan kemerdekaan. Setiap tahun, masyarakat setempat mengadakan acara peringatan untuk menghormati perjuangan Raden Mas Said, menambah dimensi spiritual pada petilasan ini. Tradisi ziarah ini merupakan bagian dari penghormatan budaya terhadap leluhur yang telah berjasa dalam membangun kedaulatan lokal (Pemerintah Kabupaten Wonogiri, t.t.).

Situs Nglaroh di bawah pengelolaan pemerintah daerah dan menjadi salah satu destinasi wisata sejarah di Kabupaten Wonogiri. Upaya pelestarian peninggalan ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sejarah sekaligus mendukung pariwisata edukatif. Peninggalan ini terawat dengan baik dijaga oleh seorang juru kunci yang bernama Yoko Hardiyanto. Watu Gilang juga dikenal sebagai tempat ziarah spiritual, terutama pada malam Jumat Legi, dan menjadi bagian penting dalam peringatan Hari Jadi Kabupaten Wonogiri sejak tahun 1991. Tugas utama sebagai juru kunci Watu Gilang adalah merawat situs, memfasilitasi kegiatan ziarah, serta menyampaikan nilai sejarah perjuangan Raden Mas Said kepada masyarakat.

Demikian juga dengan makam Matah Ati menjadi bagian penting dari narasi lokal yang menonjolkan kontribusi perempuan dalam sejarah perjuangan di Jawa. Tempat ini sering menjadi lokasi ziarah budaya dan spiritual, di mana upacara adat dan kegiatan penghormatan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Pemerintah daerah bersama masyarakat berupaya menjaga kelestariannya agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang, sekaligus menjadi pengingat tentang peran vital perempuan seperti Rubiyah dalam sejarah perlawanan bangsa terhadap kolonialisme (Dwi Astuti, 2012;Pambudi 2018). Komplek makam ini cukup terawat, dijaga oleh seorang abdi dalem dari Pura Mangkunegaran yang bernama Rukiman. Tugas juru kunci ini adalah merawat keberadaan makam serta melayani para peziarah yang berkunjung.

Dua peninggalan berikutnya yaitu sumber mata air, oleh masyarakat setempat disebut sebagai sendang yaitu sendang Siwani dan sendang Sinongko menjadi bagian tidak terpisahkan dari perjuangan Raden Mas Said. Sendang Siwani digunakan Raden Mas Said dan prajuritnya untuk beristirahat dan minum air sendang tersebut. Setelah minum air, Raden Mas Said beserta prajuritnya mendapat kekuatan, keberanian sehingga bisa memenangkan pertempuran melawan Belanda. Sampai sekarang Sendang Siwani banyak didatangi para peziarah yang ingin melakukan tirakat. Sendang Siwani ramai didatangi para peziarah dari Wonogiri maupun dari luar Wonogiri terutama malam tanggal 1 Muharam/Suro (Kalender Islam/ Hijriyah) (Dwi Astuti 2012; Pambudi, 2018). Petilasan ini dikelola oleh sebuah perkumpulan yang bernama Perkumpulan Sendang Siwani Wonogiri. Keberadaan Sendang Siwani cukup terawat dan dijaga oleh seorang juru kunci sekaligus pengurus perkumpulan Sendang Siwani Wonogiri yang bernama Slamet Riyadi. Keberadaan perkumpulan ini berada dibawah naungan dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri. Perkumpulan Sendang Siwani Wonogiri bertugas melestarikan warisan sejarah, seni budaya lokal dan spiritual melalui aktivitas dokumentasi situs bersejarah, edukasi publik, serta pengembangan wisata budaya berbasis partisipasi masyarakat.

Demikian juga dengan sendang Sinongko sampai sekarang dijadikan sebagai tempat yang dianggap tempat keramat yang mempunyai kelebihan. Bagi masyarakat Wonogiri, kedua sendang tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai spiritual dan kultural. Warga setempat menganggap sendang sebagai tempat sakral, yang sering dikunjungi untuk keperluan ziarah, ritual budaya, dan spiritualitas lokal. Praktik ini memperkuat ikatan kolektif masyarakat dengan sejarah perjuangan masyarakat melawan ketidakadilan, sekaligus menjadi media transmisi nilai-nilai lokal dari generasi ke generasi (Pamenang & Pamardi, 2019). Sendang Sinongko dirawat oleh seorang juru kunci yang bernama Mbah Suratno. Mbah Suratno bertugas menjaga dan merawat Sendang Sinongko, memfasilitasi kegiatan ziarah, serta melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan sejarah lokal. Aktivitas mbah Suratno tidak langsung bernaung dibawah pemerintah daerah Wonogiri, namun dalam praktik pelestarian budaya lokal pemerintah daerah sering kali bekerja sama dengan tokoh masyarakat seperti juru kunci termasuk mbah Suratno dalam menjaga dan merawat situs-situs bersejarah.

Kesimpulan

Daerah Wonogiri menyimpan banyak jejak historis dari Raden Mas Said yang tersebar di kecamatan Selogiri. Peninggalan Raden Mas Said yang utama adalah situs Nglaroh yang terletak didesa Pule kecamatan Selogiri. Daerah ini merupakan tempat pertama Raden Mas Said menyusun strategi perlawanan terhadap Kasunanan yang didukung Belanda. Selanjutnya komplek makam Raden Ayu Matah Ati terletak di dusun Gunung Wijil, desa Kaliancar kecamatan Selogiri. Makam ini merupakan tempat disemayamkannya Rubiyah atau Raden Ayu Matah Ati beserta pengikut setianya. Ada juga sendang Siwani yang terletak di desa Singodutan, kecamatan Selogiri sebagai basis pertahanan Raden Mas Said ketika terdesak oleh pasukan Belanda. Terakhir adalah sendang Sinongko yang berada di dusun Keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Tempat ini menjadi salah satu persinggahan pasukan Raden Mas Said diwaktu perang karena terdapat sumber air minum dan letaknya yang tersembunyi.

Tempat-tempat tersebut menjadi saksi 16 tahun perjuangan Raden Mas Said melawan ketidakadilan dari Kasunanan Surakarta dan Belanda. Dusun Nglaroh menjadi tempat awal Raden Mas Said membangun kekuatan politik dan militer. Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu Kliwon tanggal 19 Mei 1741 M. Tanggal inilah yang menjadi dasar menetapkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1990 tentang Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Wonogiri. Secara formal perjanjian Salatiga 1757 menyebutkan wilayah Praja Mangkunegaran meliputi daerah-

daerah di kabupaten Wonogiri, namun perjanjian Salatiga tidak menjadi dasar pembentukan kabupaten Wonogiri. Pembentukan kabupaten Wonogiri berdasarkan awal perjuangan Raden Mas Said yang ditunjukkan oleh situs Nglaroh dan didukung beberapa peninggalan lain. Peninggalan Raden Mas Said dianggap sebagai tempat keramat yang dapat membantu mewujudkan keinginan bila berziarah pada waktu tertentu yaitu Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon serta malam 1 Suro. Dengan demikian Wonogiri memiliki identitas kolektif sebagai masyarakat yang memiliki prinsip spiritual dan solidaritas besar terbentuk oleh rasa pengorbanan yang telah dilakukan di masa lalu dan pengorbanan yang siap dilakukan di masa depan.

Peninggalan Raden Mas Said di Wonogiri merupakan jejak historis penting dalam sejarah perjuangan dan kebudayaan Jawa abad ke-18, khususnya dalam konteks perlawanan terhadap dominasi kolonial VOC yang didukung Kasunanan Surakarta. Beberapa situs yang masih dikenang sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan strategis Raden Mas Said antara lain petilasan Nglaroh, kompleks makam Matah Ati, Sendang Siwani, dan Sendang Sinongko serta berbagai tempat yang diyakini pernah digunakan sebagai lokasi pertapaan, konsolidasi pasukan, maupun pemantapan nilai kepemimpinan. Peninggalan ini tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga terekam dalam ingatan kolektif masyarakat melalui cerita rakyat, dan ritus lokal, yang menunjukkan sosok Raden Mas Said dihormati sebagai pemimpin kharismatik dan tokoh pemersatu masyarakat praja di wilayah eks Mangkunegaran.

Upaya pelestarian peninggalan Raden Mas Said di Wonogiri idealnya diarahkan pada dua aspek utama, yakni konservasi fisik situs sejarah dan pemanfaatan edukatif serta budaya untuk masyarakat. Pemerintah daerah dan komunitas budaya lokal harus menjadi penggagas penguatan narasi sejarah melalui kegiatan seperti penelitian arkeologis, revitalisasi petilasan, serta pengembangan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata sejarah dan spiritual. Selain memperkuat identitas lokal, pelestarian ini digunakan untuk membuka peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan berbasis sejarah, seperti festival budaya, pemanduan wisata, hingga produksi kerajinan bernuansa perjuangan Raden Mas Said. Pelibatan masyarakat untuk menjaga dan mengelola peninggalan tersebut menjadi kunci penting agar warisan sejarah ini tetap hidup dan bermanfaat lintas generasi.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini, bapak Yoko Hardiyanto sebagai juru kunci petilasan Nglaroh, bapak Rukiman sebagai juru kunci makam Matah Ati, serta bapak Slamet Riyadi sebagai juru kunci Sendang Siwani serta mbah Suratno sebagai juru kunci Sendang Sinongko. Penulis ucapkan terimakasih juga kepada badan kearsipan dan perpustakaan daerah kabupaten Wonogiri yang telah memberikan pelayanan dan bantuan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Anjani, A. M., Yuniyanto, T., & Purwanta, H. (2023). Peran Prajurit Estri Mangkunegaran pada Masa KGPA Mangkunegara I (1742-1795). *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 23(1), 27-44. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/84106>.
- Astuti, D. (2012). Folklor Sambernyawa di Wonogiri sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5. 0. *Diakronika*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/179>.
- Birsyada, M. I., Wasino, Suyahmo, & Joebagio, H. J. (2016). Pemikiran Kewirausahaan Keluarga Mangkunegaran. *Paramita: Historic Studies Journal*, 26(2), 174–185. <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/6697>.
- Cahyani, V. R., & Ayundasari, L. (2023). Merawat Ingatan Sejarah Lokal Peristiwa Berdarah Pada Agresi Militer II di Desa Peniwen Melalui Monumen Peniwen Affair Malang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(2), 186–196. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.12301>.
- Ernest, R. (1882). Qu'est-ce qu'une nation? [What is a Nation?]. *Lecture delivered at the Sorbonne II*.
- Fikri, S., & Adytyas, N. O. (2018). Politik Identitas dan dan penguatan Demokrasi Lokal (Kekuatan Wong kito dalam demokrasi lokal). *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 167–181. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2701>.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Gottschalk, L. (1984). *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. UI Press.
- Hendro, E. P. (2017). Strategi Kebudayaan Perjuangan Pahlawan Nasional Pangeran Sambernyowo. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.42-54>.
- Hendytio, M. K., Perkasa, D. P., Fernandes, A., Okthariza, N., & Satria, A., (2018). Politik Identitas dan Akar Konflik dalam Pilkada Serentak: Potensi dan Mitigasi Konflik. In *Laporan Penelitian Knowledge Sector Initiatives*. Centre for Strategic and International Studies, Jakarta
- Julijanto, M., & Sirizar, S. (2022). Sharia Economic Movement in Building Religious Harmony Community Based BT. In *Proceedings of the 1st International Seminar on Sharia, Law and Muslim Society (ISSLAMs 2022)*. 165–181. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-81-7_19.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Pambudi, I. G., & Raharjo, Y. K., (2018). Dusun Nglaroh , Wonogiri : Basis Perjuangan Politik Raden Mas Said 1742-1757. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(2), 200–210. <https://doi.org/10.17977/um020v12i22017p200>.
- Pamenang, N. W., & Pamardi, S. (2017). Sendhang Sinangka Sebagai Sumber Inspirasi Terciptanya Ide Karya Seni. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 16(1), 36–45. <https://doi.org/10.33153/grt.v16i1.2353>.
- Pemerintah Kabupaten Wonogiri. (1990). *Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1990 tentang Hari Jadi Kabupaten Wonogiri*. Pemerintah Kabupaten Wonogiri.

- Pemerintah Kabupaten Wonogiri. (2022). *Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022-2042*. Pemerintah Kabupaten Wonogiri.
- Pemerintah Kabupaten Wonogiri. (t.t.). *Sejarah Kabupaten Wonogiri*. <https://wonogirikab.go.id/profile/sejarah-kab-wonogiri/>. Diakses tanggal 29 Mei 2025.
- Pringgodigdo, A. K. (1936). *Geschiedenis der Onderne- mingen van het Mangkunagorische Rijk*. G. Kolff.
- Ricklefs, M. C. (1974). *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History of The Division of Java*. Oxford University Press.
- Ricklefs, M. C., & Zara, M. Y. (2021). *Sumber nyawa: kisah perjuangan seorang pahlawan nasional Indonesia, Pangeran Mangkunagara I (1726-1795)*. Penerbit Buku Kompas.
- Rizaldi, M., Fiizha, B. F., Evendi, E. Y., Mufti, M. 'Afwan, & Febriani, S. W. (2023). Dampak Keluarnya NU dari Masyumi Terhadap Politik Indonesia, 1952-1960. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 123–133. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.7636>.
- Soemardjan, S. (1986). *Kebudayaan sebagai sistem kehidupan*. Pustaka Jaya.
- Sudardi, B. (2022). Konsep Kepemimpinan Raden Mas Sahid Dan Aplikasinya Di Zaman Modern. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 1, pp. 82-89). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57776>
- Sujarwo, J., Aini, N. F., & Susanto, D. (2023). Representasi Amangkurat I dalam Babad Tanah Jawi Terjemahan W. L. Olthof dan Novel Amangkurat Karya Ardian Kresna. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(2), 161–178. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.70795>.
- Suswanta, (2024). *Politik Identitas dan Identitas Kebangsaan*. The Journal Publishing.
- Wasino. (2007). *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Unnes Press.
- Wasino. (2012). Modernisasi Pemerintahan Praja Mangkunagaran Surakarta. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 25–40. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1842>.